

Implementasi Moderasi Beragama dalam Hubungannya dengan Sesama Muslim

Budi Utomo¹, Mudzakkir Ali², Ghufron Hamzah³

Universitas Wahid Hasyim Semarang¹²³

budiutomobungtomo@gmail.com¹, amudzakirali@yahoo.com²,
ghufronhamzah@unwahas.ac.id³

Abstract

This article aims to determine the implementation of religious moderation in relations with fellow Muslims. The research used is a qualitative research method with a type of library data collection by reading books, journals or other sources that are believed to be true. Indonesia is a country consisting of many tribes, races and religions, of course this easily creates divisions. Many of the divisions themselves originate from liberal and extremist ideologies that have entered Indonesia. As a multicultural nation, Indonesia is very appropriate to practice moderation. A moderate, fair and balanced mental attitude is the main key in managing diversity. The results of this discussion show that the implementation of religious moderation in relations with fellow Muslims includes: 1) Brotherhood with fellow Muslims; 2) Say hello and pray for each other; 3) Advise others wisely; 4) Maintaining the honor of fellow Muslims; 5) Respect elders, love younger ones; 6) Mingling with members of the opposite sex who are not mahram; 7) Do not hurt Muslim feelings; 8) Help each other with the affairs of fellow Muslims.

Keywords: Implementation, Religious Moderation, Fellow Muslims

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi moderasi beragama dalam hubungannya dengan sesama muslim. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pengumpulan data secara kepustakaan dengan membaca buku, jurnal, atau sumber lainnya yang diyakini kebenarannya. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku, ras dan juga agama, tentunya hal ini mudah menciptakan perpecahan. Perpecahan itu sendiri banyak bersumber dari ideologi-ideologi yang liberal dan ekstrimis yang masuk ke Indonesia. Sebagai bangsa yang multikultural Indonesia sangat tepat untuk mempraktikkan sikap moderat. Sikap mental yang moderat, adil dan seimbang menjadi kunci utama dalam mengelola keberagaman. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam hubungannya dengan sesama muslim meliputi: 1) Persaudaraan dengan sesama muslim; 2) Berucap salam dan saling

mendoakan); 3) Menasihati sesama dengan bijak; 4) Menjaga kehormatan sesama muslim; 5) Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda; 6) Bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahram; 7) Tidak menyakiti perasaan muslim; 8) Saling membantu urusan sesama muslim.

Kata Kunci: Implementasi, Moderasi Beragama, Sesama Muslim

PENDAHULUAN

Meskipun Indonesia bukan negara agama, akan tetapi agama tetaplah memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari warganya.¹ Oleh karena itu, setiap warga negara didorong untuk berpikir dan berperilaku moderat dalam beragama. Moderasi beragama dianggap penting untuk diterapkan di Indonesia karena tiga alasan.² Pertama, salah satu esensi keberadaan agama adalah menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan yang diakui hak asasinya. Kedua, seiring dengan perkembangan dan penyebaran umat manusia, agama juga berkembang dan menyebar, sehingga teks-teks agama berubah penafsirannya sesuai dengan kepentingan sosial politiknya. Ketiga, sebagai negara yang heterogen, Indonesia memerlukan moderasi beragama sebagai strategi budaya dalam merawat bangsa.

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama sangat sering dilakukan sehingga menyebabkan konflik yang berkepanjangan yang dapat memusnahkan peradaban.³ Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yaitu untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya.⁴ Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku, ras dan juga agama, tentunya hal ini mudah menciptakan perpecahan. Perpecahan itu sendiri banyak bersumber dari ideologi-ideologi yang liberal dan ekstrimis yang masuk ke Indonesia. Dengan demikian, sebagai bangsa yang multikultural Indonesia sangat tepat untuk mempraktikkan sikap moderat. Sikap mental yang moderat, adil dan seimbang

¹ A. Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2), h. 45-55.

² Syamsurijal, dkk., "Moderasi Beragama dalam Islam Nusantara: Menimba dari Wali Songo", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 24, No. 3, 2022, h. 362.

³ Muria Khusnun Nisa, dkk., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, 2021, h. 732.

⁴ *Ibid.*

menjadi kunci utama dalam mengelola keberagaman.⁵ Moderasai beragama menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga hayati kepentingan keamanan dan ketentraman negara dan masyarakat.

Moderasi beragama adalah lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana kurang lebih beberapa tahun lalu sangat konvensional dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara.⁶ Ajaran moderasi bukan hanya dianut oleh beberapa agama tertentu tetapi juga terdapat dalam beberapa tradisi, agama serta peradaban dunia. Adil danimbang sangat dijunjung tinggi bagi semua ajaran agama. Hal ini dikarenakan ajaran agama manapun tidak ada perintah dalam agamanya untuk berbuat kezaliman. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar agama, melainkan juga hubungannya dengan sesama umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang Implementasi Moderasi Beragama dalam Hubungannya dengan Sesama Muslim.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pengumpulan data secara kepustakaan dengan membaca buku, jurnal, atau sumber lainnya yang diyakini kebenarannya. Sumber data yang dimaksud yaitu berkaitan dengan implementasi moderasi beragama dalam hubungannya dengan sesama muslim. Rangkaian analisis data dalam penelitian ini menggunakan model alur Milles dan Huberman, yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷ Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas. Sehingga, memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).⁹ Selain itu, juga berarti

⁵ A. Arifinsyah, dkk., *The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia*. ESENSIA, 21 (1), h. 92-107.

⁶ Muria Khusnun Nisa, dkk., *Op. Cit.*, h. 735.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 134.

⁸ *Ibid.* h. 135.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 15.

penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi memiliki arti pengurangan dan penghindaran keekstreman. Selain itu, kata “moderasi” diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Jika dikatakan “orang itu bersikap moderat”, artinya orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu.¹⁰ Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Sehingga, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, yang diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).¹¹ Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* dapat disebut *wasith*. Bahkan kata *wasith* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang 1) berarti penengah, perantara; 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; 3) pemimpin pertandingan.¹²

Sedangkan, yang dimaksud moderasi beragama dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022 adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengefektifkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan memebangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.¹³ Selain itu, moderasi beragama dalam Peraturan Presiden RI Nomor 58 Tahun 2023 tentang Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengefektifkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi

¹⁰ Kementerian Agama RI., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 6.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 16.

¹² *Ibid.*,

¹³ Keputusan Menteri Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama*, No. 93, 2022.

martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa.¹⁴

Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. Sejatinya, moderasi beragama merupakan paham maupun sikap keberagamaan individu yang seimbang. Keseimbangan yang dimaksud adalah prinsip jalan tengah dalam praktik keberagamaan yang dapat menjauhkan seorang individu dari sikap ekstrem yang berlebihan, yaitu tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan.¹⁵

Faham ekstrimis dalam Islam sangatlah ditentang dan tidak dapat diterima oleh syariat. Dikarenakan faham tersebut dapat menghancurkan setiap sendi kemajemukan pemeluk agama, keanekaragaman bangsa, budaya dan menimbulkan dampak negatif bagi setiap warga negara di Indonesia.¹⁶ Dalam ajaran Islam terdapat salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya moderasi beragama yaitu terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ مَن يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Terkait dengan ayat tersebut, Imam al-Thabrani meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa “Kami menjadikan kamu *ummatan wasathan*” yang mengandung arti umat yang adil”. Demikian dalam tafsir Ibnu Abbas disebutkan “menjadikan kalian

¹⁴ Peraturan Presiden RI, *Penguatan Moderasi Beragama*, No. 58, 2023.

¹⁵ Athoillah Islamy. “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila”, *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 21.

¹⁶ M. Luqmanul Hakim Habibie, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, 2021, h. 125.

umat yang adil. Al-Thabrani dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwasannya “saya berpendapat bahwa Allah menyifati mereka dengan *wasathan* karena moderatisme mereka dalam beragama, mereka bukanlah kelompok ekstrem sebagaimana kelompok Nasrani dengan kerahiban dan pandangan mereka terhadap Nabi Isa (Yesus), mereka juga bukan kelompok “radikal” sebagaimana radikalisme kelompok Yahudi yang mengganti kitab suci, membunuh para Nabi, dan mendustakan Tuhan. Mereka itu adalah kelompok moderat sehingga Tuhan pun menyifati mereka dengan kaum moderat, mengingat hal terbaik bagi Allah adalah sesuatu yang moderat/pertengahan.¹⁷

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut wasathiyah yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Seseorang atau komunitas muslim, dapat disebut sebagai saksi (syahidan) apabila ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁸

Moderasi Dalam Al-Qur’an

Dalam perspektif Islam, moderasi tidak terwujud kecuali dalam satu himpunan pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Hal ini dikuatkan oleh sebuah organisasi Rabithah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) yang pernah menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri kurang lebih oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.¹⁹ Berikut ini pokok-pokok moderasi beragama dalam Al-Qur’an:

1. Kejujuran

Kejujuran menjadi aspek penting dalam moderasi, karena naluri manusia sebagai makhluk Tuhan ialah berlaku jujur. Seseorang yang baik akan terlihat dari amanah atau tidaknya orang tersebut, jujur atau penghianatnya dan lain sebagainya. Kejujuran prinsip dasar dalam beragama terlebih Kejujuran menjadi modal dasar membentuk karakter moderasi beragama. Bahkan Nabi Muhammad Saw sifat yang sangat terkenal pertama kali dan kemudian masyhur ialah Al-

¹⁷ Khairul Amri, “Moderasi Beragama Perspektif Agama-agama di Indonesia”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 188.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At Tanwir Dan Aisar At Tafsir)”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2, 2015.

Amin (jujur dan dapat dipercaya). Kata jujur merupakan terjemahan dari bahas Arab *al-sidq* yang berarti benar. Kata *al-sidq* menurut Al-Ashfihany yang dikutip Nasirudin adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama. Dengan demikian, jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang diberitakan atau keadaan hati.

2. Keterbukaan dalam Berfikir

Keterbukaan Pola Pikir ini menjadi sebuah keniscayaan, karena tindakan dan praktik berasal dari polarisasi ide-ide pemikiran. Dan munculnya tindak kekerasan yang radikal dan intoleran ini bersumber dari teori pemikiran yang tertutup, eksklusif, dan jumul. Wawasan yang terbuka mampu menampung semua pengetahuan yang berbeda dan mengejawantahkan dalam kehidupan hanya pada prinsip-prinsip moderasi dalam bersosial, bermasyarakat dan beragama.

Makhluk yang paling mulia di sisi Allah ialah hanya manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Allah swt tidak mengenal bentuk badanmu, bagaimana parasmu, suaramu dan nasabmu akan tetapi yang Allah lihat ketaqwaan yang terdapat dalam hatimu sehingga terpancar dalam setiap perilaku moderat terhadap semua makhluk Allah Swt sehingga umat Islam benar-bener telah mensyiarkan wajah Islam yang ramah, dan *rahmatan lil alamin*.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang bukan hanya selalu diidentikkan dengan kelembutan namun kasih sayang juga dapat dilakukan dengan cara yang tegas sesuai koridor syariat Islam. Kasih sayang menjadi prinsip moderasi beragama, tanpa kasih sayang hubungan sesama manusia akan terasa hampa, tanpa cinta kasih manusia tak akan pernah sadar hakikat tentang rindu. Tanpa kelembutan dan ketegasan menjadi aspek penting dalam proses kasih sayang ini. Berlaku moderat bukan tidak bisa marah dan hanya bisa tersenyum. Berlaku moderat ialah akan menempatkan kasih sayang, kelembutan dan ketegasan dalam porsi sesuai dengan proposionalnya masing-masing

4. Luwes - Keluwesan

Luwes-Keluwesannya merupakan prinsip terakhir dari satu kesatuan yang holistic tak bisa dipisahkan dengan prinsip yang sebelum-sebelumnya. Luwes ini bermakna lentur. Bahwa dalam aspek beragama dan keagamaan tak ada paksaan.

Semua dilakukan dengan kesadaran penuh diri sendiri tanpa dibawah tekanan pihak manapun. Karena hakikatnya Allah swt telah menunjukkan jalan yang benar, dan kita dibebaskan untuk mengikutinya atau malah menolak hidayah tersebut. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256 berikut ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi adalah sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang sampai saat ini menjadi terminologi alternative di dalam diskursus keagamaan, baik tingkat global maupun lokal. Berikut ini beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* sebagai berikut²⁰:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* merupakan sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT.

2. *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Tawāzun merupakan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu

²⁰ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 10.

akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Karena, hal itu merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, sehingga ia sangat penting dalam kehidupan seorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawāzun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Secara keseluruhan, tawazun adalah prinsip yang mengajak kita untuk menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan agar bisa hidup dengan lebih harmonis, damai, dan stabil.

3. *I'tidāl* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* adalah bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, hal ini dikarenakan keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.²¹

4. *Tasāmuh* (toleransi)

Tasāmuh berarti toleransi. Di dalam kamus *lisan alArab* kata *tasāmuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.²² Secara etimologi, *tasāmuh* merupakan menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuh* artinya menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.²³ *Tasāmuh* adalah sebuah pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan

²¹ Ahmad Syafii Ma'arif, "Masa Depan Islam di Indonesia" dalam Wahid, Abdurrahman, (ed). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), h. 143.

²² Said Aqil Siradj, "Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; "Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat", *Al Tahrir*, Vol. 13, No. 1, 2013, h. 91.

²³ Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran; teologi kerukunan umat Bergama*, (Bandung: PT. Pustaka, 2011), h. 36.

pendirian yang beraneka ragam, walaupun tidak sependapat dengannya. Orang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Secara garis besar, *tasāmuh* sangat penting dalam menjaga kedamaian, meningkatkan kerjasama, dan memperkuat solidaritas di masyarakat yang beragam terutama Indonesia yang masyarakatnya beragam dan sangat plural.

5. *Musāwah* (Egaliter)

Secara bahasa, *musawah* artinya persamaan. Secara istilah, *musawah* merupakan persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep *musawah* dijelaskan dalam firman Allah Swt berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. *Musawah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

6. *Syurā* (musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah merupakan saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Ada dua ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imron [3]: 159).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۗ

“Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka”. (QS Al-Syurā [42]: 38).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Selain sebagai bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk dapat mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Selain itu, pelaksanaan musyawarah juga sebagai bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

Indikator Moderasi Beragama

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023, disebutkan bahwa indikator moderasi beragama dijelaskan secara gamblang di dalamnya. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 (Perpres 58/2023)

adalah peraturan yang ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia untuk mengatur hal-hal tertentu yang didalamnya mencakup prinsip – prinsip moderasi :²⁴

1. Komitmen kebangsaan

Keberhasilan Moderasi Beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan umat beragama dan penghayat kepercayaan terhadap nilai luhur bangsa Indonesia yang dapat dipahami dan diterima oleh seluruh komponen bangsa dan negara dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan negara yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Nilai luhur bangsa Indonesia adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika, yang dapat diterjemahkan menjadi komitmen kebangsaan yakni Cinta Tanah Air.

2. Toleransi

Keberhasilan Moderasi Beragama dapat diukur dengan tingginya sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerja sama.

3. Anti kekerasan

Keberhasilan Moderasi Beragama dapat diukur dengan tingginya penolakan terhadap tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun psikis.

4. Penerimaan terhadap tradisi

Keberhasilan Moderasi Beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan serta ramah terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama dan kepercayaan.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Hubungannya dengan Sesama Muslim

Etika antar sesama muslim dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga kedamaian, persaudaraan, dan saling menghormati. Berikut ini merupakan beberapa penerapan etika pergaulan dengan sesama muslim dalam kehidupan sehari-hari:²⁵

²⁴ Peraturan Presiden RI, *Op. Cit.*

²⁵ Kementerian Agama, *Op. Cit.*, h. 57.

1. Persaudaraan dengan Sesama Muslim

Ajaran Islam yang berkaitan dengan moderasi salah satunya yaitu menjalin persaudaraan dengan sesama muslim, yang dikenal dengan istilah *ukhuwah islamiyah*. Ikatan persaudaraan ini bersamaan dengan ikrar dua kalimat syahadat, yaitu pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Ketika ada seseorang yang telah menyatakan beriman, maka ia menjadi saudara bagi orang yang beriman lainnya. Orang yang beriman diibaratkan satu tubuh, apabila salah satu bagian dari tubuh itu sakit, maka bagian tubuh yang lainnya juga merasakan sakitnya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

عن النعمان بن بشير رضي الله عنه مرفوعاً: «مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَنِعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى» [صحيح] - [متفق عليه]

“Dari An-Nu’man bin Basyir r.a, secara marfu’ “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hubungan mereka, kasih sayangnya, dan tolong-menolong diantara mereka seperti satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh mengeluh, maka seujur tubuh kan mengeluh tak dapat tidur dan merasakan demam”. (Hadis Sahih-Muttafaq ‘alaih)

Jika seorang atau sekelompok mukmin menderita kesulitan, maka mukmin yang lain juga seharusnya merasakan itu. Islam mendorong umatnya untuk menerjemahkan ajaran persaudaraan sesama muslim ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam harus dapat merasakan apa yang diderita oleh saudara-saudaranya se-agama. Sehingga, untuk selanjutnya dapat memberikan bantuan dalam bentuk apapun itu agar dapat meringankan beban dan penderitaan saudaranya.²⁶

2. Mengucapkan Salam dan Saling Mendoakan

Salam merupakan doa untuk sesama muslim. Salam yang dimaksud yaitu ucapan “*Assalamu’alaikum*” atau yang lebih sempurna lagi “*Assalamu’alaikaum warahmatullahi wabarakatuh*”, semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpahkan bagi kalian. Seorang muslim dianjurkan untuk lebih dulu mengucapkan salam kepada saudaranya. Meskipun, hukum mendahulukan ucapan salam bagi sesama muslim adalah sunnah, tetapi orang yang lebih dulu memulai mengucapkan salam itulah yang lebih utama. Sedangkan, hukum dalam

²⁶ *Ibid.*, h. 58.

menjawab salam adalah wajib. Sehingga, apabila seseorang tidak menjawab salam yang ditujukan kepadanya secara sengaja maka dia dalam keadaan berdosa.²⁷

3. Menasihati Sesama dengan Bijak

Keutamaan yang menghantarkan seorang muslim pada ketaatan kepada Allah Swt. salah satunya adalah saling mengingatkan dan menasihati antara muslim satu dengan lainnya secara bijaksana.²⁸ Nasihat bermakna membimbing dan mengarahkan orang lain untuk melaksanakan yang suatu kebaikan, kemaslahatan, dan melarang mengerjakan suatu kerusakan yang disebut dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*. Memberi nasihat hukumnya adalah fardhu kifayah. Sehingga, jika ada orang telah memenuhi syarat untuk menjalankan nasihat itu, maka gugurlah kewajiban nasihat dari selainnya dan memberi nasihat harus disesuaikan dengan kadar kemampuan seseorang. Berikut ini beberapa adab yang perlu diperhatikan dalam memberikan nasihat:

- a. Memberikan nasihat bukan untuk merasa dirinya lebih baik.
- b. Tidak memperlakukan orang yang dinasihati.
- c. Memberi nasihat dengan cara yang baik dengan bersikap lemah lembut.
- d. Memberi nasihat dalam keadaan dan kondisi yang tepat.

4. Menjaga Kehormatan Sesama Muslim

Di antara sesuatu yang sangat berharga yang dimiliki oleh manusia, tak terkecuali seorang muslim adalah kehormatan. Dengan kehormatan seorang bisa dihargai dan dihormati oleh manusia. Bahkan bisa jadi kehormatan itu dianggap lebih berharga dari harta benda. Seseorang dihormati tidak hanya karena dia berasal dari keluarga terhormat atau karena memiliki paras yang indah, tetapi ketika dia mampu menjaga kehormatan dirinya. Sebanyak apapun harta yang dimiliki oleh seseorang, namun ketika kehormatannya telah hilang dari dirinya, maka dia akan menjadi orang yang rendah dan hina. Sebaliknya, seorang yang masih memiliki kehormatan, walaupun dia seorang yang sangat fakir, dia masih dihargai dan dihormati oleh manusia.

Keharusan menjaga kehormatan diri adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, termasuk menjaga diri dan orang lain dari perkara-

²⁷ *Ibid.*, h. 63.

²⁸ *Ibid.*, h. 67.

perkara yang diharamkan oleh Allah. Karena penting dan berharganya kehormatan ini, maka Islam datang dalam rangka untuk menjaganya. Islam melarang untuk melecehkan kehormatan seorang muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Abu Syaikh berikut ini:

مَنْ حَمَى عِرْضَ أَخِيهِ فِي الدُّنْيَا بَعَثَ اللَّهُ لَهُ مَلَكًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِيهِ مِنَ النَّارِ (رواه ابوداود)

“Barang siapa yang membela kehormatan saudaranya semasa di dunia, dan pada hari kiamat kelak Allah kan mengutus malaikat untuk melindunginya dari siksaan api neraka”. (Hasan: Abu Daud 4883).

Semua hal yang sekiranya akan menjadi sebab hancurnya kehormatan seorang muslim, maka haram untuk dilakukan oleh saudaranya sesama muslim. Diantaranya faktor yang menyebabkan hancurnya kehormatan tersebut adalah ghibah (menggunjing), menuduh tanpa bukti, mencela, menyebarkan aib, menghina, dan lain sebagainya. Sebaliknya, seluruh perkara yang akan mewujudkan terjaganya kehormatan seorang muslim wajib untuk kita lakukan. Oleh karena itu, tidak boleh ada seorang muslim yang menodai harga diri saudaranya.

5. Menghormati yang Lebih Tua, Menyayangi yang Lebih Muda

Salah satu tatanan kehidupan yang indah yang diajarkan dalam syariat Islam adalah menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Hal ini dikarenakan dalam menjalan kasih sayang kepada sesama muslim tanpa memandang usia. Rasulullah Saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَدِّرْ كَبِيرَنَا (رواه الترمذي)

“Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang dituakan diantara kami”. (HR. al-Tirmidzi).

Disebutkan dalam hadits diatas mengenai perintah untuk menyayangi anak-anak kecil dan memuliakan orang yang lebih tua maupun lebih tinggi kedudukannya. Ketika seorang muslim bergaul dengan anak muda atau orang tua, mereka memiliki masing-masing hak yang pantas diberikan baginya sehingga membuahkan rasa persaudaraan dan persatuan di antara kaum muslimin. Memuliakan orang yang tua bukan sekedar budaya, namun bagian

dari akhlak mulia dan terpuji yang ditekankan oleh Islam karena mereka memiliki keutamaan.

6. Bergaul dengan Lawan Jenis yang Bukan Mahram

Pembahasan mengenai hal ini perlu disampaikan berkaitan dengan tema moderasi agar tidak ada yang bertindak berlebihan dalam membatasi hubungan dengan lawan jenis, atau sebaliknya terlanjur bebas bergaul tanpa memperhatikan sekat-sekat ketentuan agama. Islam memberikan batasan-batasan dan etika bagaimana seharusnya pergaulan antara lawan jenis yang belum menikah. Hal itu perlu diperhatikan dan tidak boleh diterjang karena ada bahaya besar jika aturanaturan ini diabaikan, yakni perzinahan, sebuah dosa besar yang akibatnya bisa ditanggung oleh keturunan pelakunya. Zina bisa merusak nasab, risiko pembunuhan bayi tak bersalah (aborsi), penyakit kelamin menular, serta penyakit berujung kematian.

Interaksi dan komunikasi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram diperbolehkan dengan batas-batas tertentu, misalnya jika keduanya dapat menjaga diri dari perbuatan buruk yang dilarang agama. Untuk menjaga kaum muslim agar tidak keluar dari koridor dan norma yang sesuai dengan syariat Islam, adab yang perlu diperhatikan dalam bergaul dengan lawan jenis. *Pertama*, menundukkan pandangan. Allah SWT telah memerintahkan laki-laki dan perempuan yang beriman kepada-Nya untuk senantiasa menjaga dan menundukkan pandangannya. Hal itu untuk menghindari perbuatan zina mata yang dapat menghilangkan keimanan seorang muslim. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS Al-Nur [24]: 30).

Kedua, menutup aurat. Islam memerintahkan umat untuk menutup aurat supaya tidak mengundang syahwat dari orang lain. Sebaliknya jika aurat masih terbuka akan menjadi mengundang untuk melakukan hal kemaksiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرِزْوَانِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدَّبَ آءُ

يُعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Ahzab [33]: 59).

Para ulama fikih terdahulu menetapkan batasan aurat bagi laki-laki, baik dalam shalat maupun di ruang publik adalah bagian tubuh dari pusar sampai lutut. Sedangkan, batasan aurat untuk kaum perempuan di luar shalat atau di ruang publik adalah muka dan telapak tangan. Ketiga, Tidak berdua-duaan dengan lawan jenis (berkhalwat). Islam melarang keras laki-laki dan perempuan berdua-duaan yang bukan dengan mahramnya. Hal itu karena yang ketiga adalah setan yang dapat mengajak pada perbuatan yang amat keji yaitu zina. Itulah sebagian etika pergaulan antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram. Sekali lagi bukan berarti pergaulan antara laki-laki dan perempuan dilarang. Kaum perempuan tetap bisa beraktifitas di ruang publik asalkan tetap menaati etika pergaulan muslim yang telah ditetapkan.

7. Tidak menyakiti Perasaan Muslim dengan Merendahkan dan Mengkafirkan Manusia dengan berbagai kelemahannya adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan paling sempurna dibanding makhluk-makhluk lainnya baik pancaindera dan kelengkapan fisiknya, akal budi atau hati nuraninya. Karena itu, manusia tidak boleh merendahkan derajat manusia lainnya yang diciptakan sedemikian sempurna, meskipun dikarenakan kelemahan, kekurangan dan kesalahan yang dimilikinya. Hal ini terlebih berkaitan dengan interaksi sesama muslim. Rasulullah SAW tidak pernah menjatuhkan martabat dan harga diri seseorang di muka umum, meskipun yang bersangkutan memang bersalah. Tidak ada kemuliaan pada diri seseorang lantaran sikap merendahkan sesama, apalagi merasa diri yang paling benar untuk selanjutnya memaki-maki, bahkan melucuti kehormatan sesama Muslim. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ ءَالِاسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ ءِٰلِإِيْمٰنٍ ؕ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah laki-laki di antara kalian mengolok-olok laki-laki yang lain. Sebab, boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik di sisi Allah daripada mereka yang mengolok-olok. Dan jangan pula wanita-wanita Mukmin mengolok-olok wanita-wanita Mukmin yang lain. Karena, boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik di sisi Allah dari mereka yang mengolok-olok. Janganlah kalian saling mencela yang lain, dan jangan pula seseorang memanggil saudaranya dengan panggilan yang tidak disukainya. Seburuk-buruk panggilan bagi orang Mukmin adalah apabila mereka dipanggil dengan kata-kata fasik setelah mereka beriman. Barangsiapa tidak bertobat dari hal-hal yang dilarang itu, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri dan orang lain.” (QS Al Hujurat [49]: 11)

Seorang yang hendak berbicara sebaiknya berpikir terlebih dahulu. Apabila diperkirakan perkataannya tidak membawa mudharat, maka silahkan ia berbicara. Namun jika, perkataannya diperkirakan membawa mudharat sebaiknya ia tidak usah berbicara.²⁹

8. Saling Membantu Urusan Sesama Muslim

Seorang muslim adalah saudara orang muslim lainnya sehingga ia tidak boleh menzaliminya dan membiarkannya diganggu orang lain. Bahkan, ia wajib menolong dan membelanya.³⁰ Allah Swt memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong dalam hal kebajikan serta saling melapangkan antara sesama kaum muslim. Rasulullah Saw bersabda:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ (رواه البخاري)

“Dan barangsiapa menolong kebutuhan saudaranya, maka Allah senantiasanya menolong kebutuhannya.” (H.R. Bukhari).

Islam mengajarkan kita untuk ikut meringankan beban atau musibah orang lain, karena itu termasuk menyenangkan hati mereka. Namun, Allah juga melarang kita untuk tolong-menolong dalam urusan keburukan atau maksiat karena akan mendapatkan aliran dosa dari orang yang mengikutinya. Aliran pahala atau dosa

²⁹ *Ibid.*, 80

³⁰ *Ibid.*, h. 81

akan didapatkan kepada seseorang sesuai dengan petunjuk apa yang dia berikan apakah petunjuk kebaikan atau kesesatan sebagai orang yang mengawalinya atau ada yang sudah mencontoh sebelumnya. Seseorang yang memberi petunjuk pada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengikutinya. Sedangkan seseorang yang memberi petunjuk pada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa seperti orang yang mengikutinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yaitu untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Dalam Al-Qur'an pokok-pokok moderasi meliputi: Kejujuran, Keterbukaan dalam Berfikir, Kasih Sayang, dan Luwes - Keluwesan. Dalam moderasi memiliki prinsip – prinsip yaitu *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawāzun* (berkeseimbangan), *Itidāl* (lurus dan tegas), *Tasāmuh* (toleransi), *Musāwah* (Egaliter), *Syurā* (musyawarah). Sedangkan, hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam hubungannya dengan sesama muslim meliputi: 1) Persaudaraan dengan sesama muslim; 2) Berucap salam dan saling mendoakan; 3) Menasihati sesama dengan bijak; 4) Menjaga kehormatan sesama muslim; 5) Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda; 6) Bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahram; 7) Tidak menyakiti perasaan muslim; 8) Saling membantu urusan sesama muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Khairul, “Moderasi Beragama Perspektif Agama-agama di Indonesia”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 2, 2021
- Akhmadi, A. “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2)
- Arifinsyah, A. dkk., The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA*, 21 (1)
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, 2021

- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)
- _____, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)
- _____, *Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama*, No. 93, 2022.
- Indonesia, Peraturan Presiden Republik, *Penguatan Moderasi Beragama*, No. 58, 2023
- Islamy, Athoillah, “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila”, *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, 2022
- Ma’arif, Ahmad Syafii, “Masa Depan Islam di Indonesia” dalam Wahid, Abdurrahman, (ed). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009)
- Masduqi, Irwan, *Berislam secara Toleran; teologi kerukunan umat Bergama*, (Bandung: PT. Pustaka, 2011)
- Nisa, Muria Khusnun dkk., “Moderasai Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, 2021
- Nur, Afrizal, dan Mukhlis,” Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At Tanwir Dan Aisar At Tafsir)”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Siradj, Said Aqil, “Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; “Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat”, *Al Tahrir*, Vol. 13, No. 1, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022)
- Syamsurijal, dkk., “Moderasi Beragama dalam Islam Nusantara: Menimba dari Wali Songo”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 24, No. 3, 2022